

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Nasution (2006: 35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, atau mengenai segala aspek pribadi seseorang. Menurut Slameto (2003: 2), belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapun perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah perubahan tersebut terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, tidak bersifat sementara, perubahannya bertujuan atau terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Lebih lanjut, Sardiman (2007: 20) menyatakan bahwa perubahan tingkah laku tersebut dapat diperoleh siswa dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Kegiatan belajar yang dilakukan siswa di sekolah tidak terlepas dengan suatu proses pembelajaran. Sanjaya (2008: 26) menyatakan bahwa pembelajaran

merupakan proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar dan potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 157), pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Lebih lanjut, menurut Komalasari (2010: 3), pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, yaitu (1) pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan), (2) pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran ada interaksi antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 584), berasal dari kata efektif, yang berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, bisa juga diartikan sebagai kegiatan yang dapat memberikan hasil yang memuaskan. Efektivitas dalam pendidikan menurut L.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak (dalam Suryosubroto, 2006: 9) dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari mengajar guru, menyangkut sejauh mana rencana kegiatan belajar mengajar (KBM) terlaksana, dan dari belajar murid, menyangkut sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan KBM.

Sutikno (2005: 88) mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Sejalan dengan itu, Hamalik (2004: 171) mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri. Penyediaan kesempatan untuk belajar secara mandiri ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami makna pembelajaran yang sedang dipelajarinya.

Menurut Kyriacou (2011: 16-17), pembelajaran efektif bisa dirumuskan sebagai pembelajaran yang berhasil, sebagaimana yang dikehendaki oleh guru. Terdapat tiga variabel pokok yang berguna untuk membuat pembedaan tentang pembelajaran efektif, yaitu (1) variabel konteks, mengacu pada seluruh karakteristik konteks aktivitas belajar, biasanya berupa pelajaran berbasis ruang kelas, yang mungkin memiliki dampak tertentu bagi kesuksesan aktivitas belajar, (2) variabel proses,

mengacu pada apa yang sebenarnya berlangsung di ruang kelas dan membahas persepsi, strategi, dan perilaku guru dan murid, dan karakteristik tugas belajar dan aktivitas-aktivitasnya itu sendiri, dan bagaimana semua itu berinteraksi satu sama lain, (3) variabel produk, mengacu pada semua hasil pendidikan yang diinginkan oleh guru dan yang telah menjadi dasar mereka dalam merencanakan pelajaran dari kriteria yang mereka gunakan untuk menilai efektivitas. Lebih lanjut, Kyriacou (2011: 24) menjelaskan terdapat dua strategi penelitian yang sering dilakukan terhadap efektivitas pembelajaran. Strategi pertama mencoba mengaitkan variabel proses dengan variabel produk (disebut studi proses-produk); strategi kedua berfokus nyaris sepenuhnya pada variabel proses belaka (disebut studi proses).

Menurut Wicaksono (2008), keefektifan pembelajaran mengacu pada beberapa hal, yaitu pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai 60 dalam peningkatan hasil belajar, model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran (*gain* yang signifikan), model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat membangkitkan minat dan motivasi, sehingga setelah pembelajaran siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh pembelajaran lebih baik, serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan pembelajaran yang menyangkut

sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dengan optimal. Dalam penelitian ini, yang menjadi perhatian untuk menentukan efektivitas pembelajaran adalah studi proses-produk.

3. Metode Penemuan Terbimbing

Suryosubroto (2006: 193) mengemukakan bahwa metode penemuan adalah suatu metode yang dalam proses belajar mengajar, guru memperkenalkan siswa-siswanya untuk menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Menurut Sund (dalam Roestiyah, 2008: 20), penemuan (*discovery*) adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut seperti mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Menurut Markaban (2006: 9), penemuan tanpa bimbingan dapat memakan waktu yang lama atau bahkan siswa tidak berbuat apa-apa karena tidak tahu apa yang akan dilakukan, begitu pula jalannya penemuan, tidak semua siswa dapat menemukan sendiri.

Metode penemuan yang dipandu oleh guru disebut dengan metode penemuan terbimbing. Menurut Hamalik (2002: 134), metode penemuan terbimbing adalah suatu prosedur mengajar yang menitikberatkan studi individual, manipulasi objek-objek, dan eksperimentasi oleh siswa sebelum membuat generalisasi sampai siswa menyadari suatu konsep. Markaban (2006: 10) mengemukakan bahwa metode penemuan terbimbing melibatkan suatu dialog/interaksi antara siswa dan guru, siswa mencari kesimpulan yang diinginkan melalui suatu urutan pertanyaan yang diatur oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud dengan metode penemuan terbimbing adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan bimbingan guru.

Menurut Carol C. Kuhlthau dkk (2006: 6), *guided inquiry* (penemuan terbimbing) merupakan

Preparing for lifelong learning, integrated into content areas, transferable information concepts, using a variety source, involving students in every stage of the learning, from planning to the final product, curriculum connected to the students world, a community of learners working together, students and teacher collaborating, emphasis on the process and product.

Berdasarkan keterangan di atas, dengan metode penemuan terbimbing, ide atau gagasan yang diperoleh siswa dapat bertahan lama karena siswa terlibat secara aktif bekerjasama dengan guru dan siswa lainnya dalam proses pembelajaran dari tahap perencanaan sampai akhirnya terbentuk suatu ide, bahkan dikaitkan langsung dengan kehidupan siswa. Dengan metode ini (Depdiknas, 2008: 17), siswa dihadapkan pada situasi untuk bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan, guru sebagai penunjuk jalan agar siswa mempergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka miliki untuk mendapatkan pengetahuan baru, siswa berpikir sendiri sehingga dapat menemukan prinsip umum, berdasarkan bahan yang difasilitasi oleh guru, sampai seberapa jauh siswa dibimbing, tergantung pada kemampuannya dan materi yang dipelajari. Secara sederhana, peran siswa dan guru dalam pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing, yaitu

Tabel 2.1. Peranan siswa dan guru

Penemuan Terbimbing	Peran Guru	Peran Siswa
Sedikit bimbingan	menyatakan persoalan	menemukan pemecahan
Banyak bimbingan	menyatakan persoalan memberikan bimbingan	mengikuti petunjuk menemukan penyelesaian

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan penemuan terbimbing (Depdiknas, 2008: 15), yaitu (1) merumuskan masalah yang akan diberikan kepada siswa dengan data secukupnya, (2) dari data yang diberikan guru, siswa menyusun, memproses, mengorganisasi, dan menganalisis data tersebut, dalam hal ini, bimbingan guru dapat diberikan sejauh yang diperlukan saja, bimbingan diberikan untuk mengarahkan siswa melangkah ke arah yang hendak dituju, melalui pertanyaan-pertanyaan, atau LKS, (3) siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya, bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut diperiksa oleh guru untuk meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai, (4) apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran konjektur tersebut, maka verbalisasi konjektur diserahkan juga kepada siswa untuk menyusunnya, (5) sesudah siswa menemukan apa yang dicari, guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Memperhatikan metode penemuan terbimbing tersebut diatas dapat disampaikan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Kelebihan metode penemuan terbimbing (Abidin, 2011), yaitu (1) siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir, siswa

memahami betul bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya, (2) sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat, (3) menemukan sendiri menimbulkan rasa puas, kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi hingga minat belajarnya meningkat, (4) siswa yang memperoleh pengetahuannya dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuan ke berbagai konteks, dan (5) metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Adapun kelemahan metode penemuan terbimbing (Abidin, 2011), yaitu (1) banyak menyita waktu, juga tidak menjamin siswa tetap bersemangat mencari penemuan-penemuan, (2) tidak semua anak mampu melakukan penemuan, (3) metode ini tidak dapat digunakan untuk mengajarkan tiap topik, dan kelas yang banyak muridnya akan sangat merepotkan guru dalam memberikan bimbingan dan pengarahan belajar dengan metode penemuan.

4. Pembelajaran Konvensional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 592), pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru seperti metode ceramah, tanya jawab dan latihan soal. *Institute of Computer Technology* (dalam Sunartombs, 2009) menyebut pembelajaran konvensional dengan istilah pengajaran tradisional. Dijelaskan bahwa pengajaran tradisional yang berpusat pada guru adalah pengajaran yang paling umum diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Pengajaran model ini dipandang efektif, terutama untuk berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain, menyampaikan informasi dengan cepat, membangkitkan minat akan informasi, dan mengajari siswa yang cara belajar

terbaiknya dengan mendengarkan. Menurut Sumarno (2011), dalam pembelajaran konvensional terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Syarif (2011) menyatakan bahwa metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru di depan siswa. Menurut Roestiyah (2008: 137), metode ceramah biasanya digunakan guru bila mempunyai tujuan agar siswa mendapatkan informasi suatu pokok atau persoalan tertentu, jumlah siswa banyak, dan juga didorong tanggung jawab guru untuk berusaha memperkenalkan pokok-pokok terpenting yang merupakan suatu kerangka bulat dari suatu pelajaran baru. Metode ceramah yang sering dilakukan guru dalam proses pembelajaran memiliki beberapa keunggulan sebagaimana menurut Sumarno (2011), yaitu merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan, dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat, dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah, dan organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Selain memiliki keunggulan, metode ceramah juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru, ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme, guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang

membosankan, dan melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Menurut Roestiyah (2011: 129-132), metode tanya jawab digunakan dalam pembelajaran agar siswa dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang yang dipelajari, didengar, atau dibaca, sehingga pengertian yang diperoleh siswa mendalam dan siswa dapat menjelaskan langkah-langkah berpikir atau proses yang ditempuh dalam memecahkan masalah. Metode tanya jawab memiliki beberapa keunggulan, yaitu kelas akan lebih hidup, partisipasi siswa lebih besar pada pelajaran, dan dapat mengembangkan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya sehingga pengetahuannya lebih fungsional.

Namun, metode tanya jawab kurang mengena sasaran apabila digunakan untuk menilai taraf dan kadar pengetahuan siswa, pertanyaan yang diajukan bisa dijawab dengan ya atau tidak, atau benar/salah, pertanyaan tidak menghendaki jawaban yang sederhana tetapi kompleks atau jawaban yang sangat dibatasi, pertanyaan ditujukan hanya pada beberapa siswa saja. Selain itu, metode tanya jawab juga memiliki kelemahan, yaitu kelancaran jalannya pelajaran agak terhambat dan waktu yang diperlukan agak lebih lama.

Menurut Roestiyah (2011: 125-127), pemberian latihan dilakukan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan, dapat mengembangkan kemampuan intelek, dan memiliki kemampuan menghubungkan sesuatu keadaan dengan hal lain. Namun, pemberian latihan memiliki beberapa kelemahan, yaitu dalam latihan sering terjadi cara untuk mengerjakan sesuatu tidak bisa berubah, hal ini dapat menghambat bakat dan inisiatif siswa, mereka tidak boleh menggunakan cara lain

menurut pikirannya sendiri. Selain itu, latihan yang dilakukan dengan cara tertentu dan telah dianggap baik sehingga tidak boleh diubah, dapat mengakibatkan keterampilan yang diperoleh siswa umumnya menetap dan menjadi kebiasaan yang kaku, sehingga bila situasi berubah, siswa sulit sekali menyesuaikan diri atau tidak bisa mengubah caranya latihan untuk mengatasi keadaan yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksud dengan pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang biasa dilakukan dengan ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas/latihan.

5. Pemahaman Konsep Matematis

Wardhani (2008: 8) mengemukakan bahwa konsep adalah ide (abstrak) yang dapat digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan/menggolongkan sesuatu objek. Suatu konsep biasa dibatasi dalam suatu ungkapan yang disebut definisi. Dengan adanya definisi, menurut Soedjadi (2000: 14), orang dapat membuat ilustrasi atau gambaran atau lambang dari konsep yang didefinisikan, sehingga menjadi jelas apa yang dimaksud dengan konsep tertentu.

Lebih lanjut, Wardhani (2008: 9) mengemukakan bahwa beberapa konsep merupakan pengertian dasar yang dapat ditangkap secara alami (tanpa didefinisikan), contohnya konsep himpunan. Beberapa konsep lain diturunkan dari konsep-konsep yang mendahuluinya, sehingga berjenjang. Konsep yang diturunkan dikatakan berjenjang lebih tinggi daripada konsep yang mendahuluinya. Contohnya: konsep tentang relasi- fungsi- korespondensi satu-

satu. Nasution (2006: 164) mengungkapkan bahwa konsep sangat penting bagi manusia, karena digunakan dalam komunikasi dengan orang lain, dalam berpikir, dalam belajar, membaca, dan lain-lain. Tanpa konsep, belajar akan sangat terhambat.

Menurut Sardiman (2007: 42), pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, belajar harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Pemahaman tidak sebatas sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Apabila siswa benar-benar memahami sesuatu, maka akan siap memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Selain itu, menurut Uno (2006: 124) matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat hierarkis yaitu suatu materi merupakan prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman suatu konsep matematika menjadi hal yang sangat diperlukan siswa agar dapat memahami konsep pada materi ajar berikutnya.

Pada penjelasan teknis Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang rapor (dalam Wardhani, 2008: 10), diuraikan indikator siswa memahami konsep matematis, yaitu (a) mampu menyatakan ulang suatu konsep, (b) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, (c) memberi contoh dan noncontoh dari konsep, (d) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (e) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep, (f) menggunakan,

memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (g) mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep materi ajar matematika yang dapat dilihat dari nilai siswa setelah diadakan tes. Dalam penelitian ini, yang menjadi indikator pemahaman konsep, yaitu menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberi contoh dan noncontoh, menyatakan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan mengaplikasikan konsep.

B. Kerangka Pikir

Variabel dalam penelitian tentang efektivitas pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing terhadap pemahaman konsep matematis siswa ini, terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yang menjadi variabel bebas adalah metode pembelajaran, dalam hal ini metode penemuan terbimbing dan pembelajaran konvensional, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah pemahaman konsep matematis siswa.

Pemahaman suatu konsep merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika. Pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman siswa itu sendiri, terutama saat proses pembelajaran di kelas. Selama ini, proses pembelajaran yang dialami siswa adalah secara konvensional, yaitu pembelajaran yang menggunakan metode

ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas/latihan. Pembelajaran demikian terpusat pada guru, konsep-konsep matematika hanya diberitahukan saja, siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa mengetahui darimana konsep atau rumus diturunkan, juga peran siswa dalam pembelajaran sangat sedikit sehingga pengalaman belajar yang diperoleh siswa sebagian besar berasal dari gurunya. Pembelajaran demikian berlangsung terus menerus sehingga mengakibatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep dan ketuntasan belajar siswa menjadi rendah.

Tingkat pemahaman konsep siswa dapat diusahakan agar lebih baik dengan berbagai cara, salah satunya dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang dipilih adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk belajar sendiri dan dapat membuat siswa mudah memahami konsep matematika. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode penemuan terbimbing.

Metode penemuan terbimbing merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan menemukan sendiri suatu konsep atau prinsip berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan bimbingan guru. Dalam pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing, siswa diberi kesempatan untuk menyusun, memproses, mengorganisasi, dan menganalisis suatu data yang diberikan guru untuk memecahkan permasalahan atau memperoleh suatu prinsip/konsep, melalui kegiatan ini, siswa menjadi aktif dan dapat menggunakan pengetahuan, ide, dan konsep yang telah ia miliki untuk memperoleh pengetahuan yang baru sehingga konsep tersebut benar-benar

dipahami oleh siswa dan pemahaman siswa juga akan meningkat dari pengalaman menemukan sendiri tersebut.

Selama proses penemuan, siswa mendapat bimbingan guru sejauh yang diperlukan, sesuai dengan kemampuan siswa dan materi ajar, bimbingan diberikan untuk mengarahkan siswa ke tujuan yang diharapkan melalui pertanyaan atau LKS. Selain itu, bimbingan dalam proses penemuan dimaksudkan agar waktu dalam pembelajaran lebih efisien dan juga pada umumnya siswa terlalu tergesa-gesa menarik kesimpulan dan tidak semua siswa dapat menemukan sendiri. Dengan demikian, konsep yang ditemukan siswa tidak akan salah dan dipahaminya dengan baik.

Setelah siswa menemukan yang dicari, yaitu suatu konsep/prinsip, siswa diberi latihan soal. Pemberian latihan soal dapat bermanfaat bagi siswa untuk memantapkan pemahamannya terhadap sesuatu konsep yang telah ditemukannya sehingga pemahaman siswa akan lebih bertahan lama dalam ingatan dan dapat dimanfaatkan untuk menghadapi situasi lain. Selain itu, latihan dapat bermanfaat bagi guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang diperoleh siswa melalui proses penemuan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hal-hal di atas, pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing memungkinkan siswa untuk memiliki pemahaman konsep matematis lebih baik daripada siswa yang diajar secara konvensional dan ketuntasan belajar siswa juga tinggi.

C. Anggapan Dasar

Penelitian ini bertolak dari beberapa anggapan dasar, yaitu

1. Kelas eksperimen, yaitu kelas yang mengikuti pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing dan kelas kontrol, yaitu kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional, memperoleh materi pelajaran matematika yang sama sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
2. Faktor lain diluar penelitian yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep siswa diabaikan.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan suatu hipotesis, yaitu

1. Rata-rata nilai pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing lebih tinggi daripada rata-rata nilai pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Rata-rata nilai peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing lebih tinggi daripada rata-rata nilai peningkatan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
3. Persentase ketuntasan belajar siswa pada pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing minimal 75% dari jumlah siswa.